

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**INOVASI PERANCANGAN MOTIF *TIE-DYE* (IKAT CELUP)
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI EKONOMI KREATIF
USAHA KECIL MENENGAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua:

**Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0019107504**

Anggota:

**Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIDN 0022047304**

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
November 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Inovasi Perancangan Motif Tie-Dye (Ikat Celup) Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Kreatif Usaha Kecil Menengah di Kota Yogyakarta

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : SUGENG WARDOYO S.Sn.,M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0019107504
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 081393039442
Alamat surel (e-mail) : swardoyo13@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : SURYO TRI WIDODO S.Sn., M.Hum.
NIDN : 0022047304
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 148.400.000,00

Mengetahui,
Dekan FSR ISI Yogyakarta



(Dr. Sutastiwati, M.Des.)
NIP/NIK 195908021988032002

Yogyakarta, 3 - 11 - 2015
Ketua,



(SUGENG WARDOYO S.Sn.,M.Sn.)
NIP/NIK 197510192002121003

Menyetujui,
Ketua LPT ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Eksistensi *tie-dye* di kota Yogyakarta sebagai sebuah produk kerajinan memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Keunikan *tie-dye* dibanding dengan kerajinan tekstil lainnya adalah terletak pada proses pembuatannya yang cukup sederhana guna menghasilkan sebuah motif di atas kain secara cepat dan mudah, juga mudah dipelajari. Sebagai kota tujuan wisata Yogyakarta memiliki potensi bagi perkembangan *tie-dye*, di samping juga merupakan salah satu kota tempat produksi dan pemasaran *tie-dye* yang cukup potensial. Oleh karena itu upaya inovasi perancangan motif *tie-dye* yang baru merupakan sebuah upaya terobosan atau langkah positif, mengingat kebutuhan akan produk *tie-dye* dalam masyarakat juga terus meningkat, seiring dan sejalan dengan selera pasar yang selalu dinamis.

Pelaksanaan penelitian tahap pertama ini menghasilkan: (1) pemetaan penerapan teknik dan motif pada produk-produk *tie-dye* yang dipasarkan di kota Yogyakarta; (2) motif *tie-dye* yang kreatif dan inovatif yang dapat memberikan keunggulan kompetitif guna menjawab persaingan di era global saat ini dan dapat menjawab selera konsumen yang dinamis dengan cakupan segmentasi pasar yang lebih luas; (3) model perancangan motif *tie-dye* yang dituangkan ke dalam bentuk dokumentasi dan tulisan yang mudah untuk dipahami dan dipraktikkan, khususnya bagi para perajin *tie-dye*; (4) publikasi ilmiah; dan (5) laporan akhir penelitian.

Kata Kunci: Kerajinan Tekstil, Motif Tekstil, *Tie-dye*, *Jumputan* Yogyakarta

SUMMARY

The existence of tie-dye in Yogyakarta city as a craft products has promised prospect. Uniqueness of tie-dye compare with another crafts textiles is in processes making which is simple to result a motifs on to the fabric are faster and easier to learn about. As a tourism city, Yogyakarta has potential to develop tie-dye also as a good place to produce and market tie-dye products. So inovation in designing new tie-dye motifs become positive step, because demand tie-dye products in market rapidly, beside always on dynamic market.

This research in first year output are: (1) mapping apply in technics and motifs in tie-dye products which is marketed in Yogyakarta city; (2) created and inovated tie-dye motifs which competitivness on global market and can give answer customer wanted in widely market; (3) some models of tie-dye motifs documented easy to learn and practicible, specially for tie-dye craftworkers; (4) scientific publication; and (5) research final report.

Keywords: Craft textiles, Textile motifs, Tie-dye, Jumputan Yogyakarta.

PRAKATA

Penelitian Hibah Bersaing yang masuk ke dalam skema Hibah Penelitian Desentralisasi ini diberi judul 'Inovasi Perancangan Motif *Tie-Dye* (Ikat Celup) Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Kreatif Usaha Kecil Menengah di Kota Yogyakarta.' Terlaksananya kegiatan ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT yang telah memberikan ridho-Nya kepada tim peneliti. Tim peneliti juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tim peneliti haturkan kepada.

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian dari awal hingga terselesaikannya seluruh kegiatan.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data.
5. Para narasumber dan para perajin/pengusaha *tie-dye* di kota Yogyakarta, khususnya di lokasi pasar Beringharjo dan kawasan Malioboro yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya secara umum.

Yogyakarta, 3 November 2015
Ketua Tim Peneliti,

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
BAB 4. METODE PENELITIAN	13
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	64
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teknik <i>tie</i> (ikat)	25
Gambar 2. Teknik <i>fold</i> (simpul)	26
Gambar 3. Teknik <i>knot</i> (kancing)	26
Gambar 4. Teknik <i>marbling</i> (marmer)	27
Gambar 5. Teknik <i>stitch</i> (jahit)	27
Gambar 6. Teknik <i>roll</i> (gulung)	28
Gambar 7. Teknik <i>pleat</i> (lipat)	28
Gambar 8. Teknik <i>press</i> (tekan)	29
Gambar 9. Teknik kerut	29
Gambar 10. Proses <i>tie</i> (pengikatan), <i>dye</i> (pewarnaan), dan membuka ikatan	30
Gambar 11. Busana anak-anak (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	30
Gambar 12. Perlengkapan busana (<i>syal</i>) (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	31
Gambar 13. Busana wanita (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta).....	31
Gambar 14. Busana (kaos) (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	32
Gambar 15. Cinderamata (<i>scarf</i>) (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	32
Gambar 16. Kaos tanpa lengan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	33
Gambar 17. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	33
Gambar 18. Dhaster (lokasi pasar Beringharjo Yogyakarta)	34
Gambar 19. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	34
Gambar 20. Dhaster (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	35
Gambar 21. Kaos tanpa lengan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	36
Gambar 22. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	36
Gambar 23. Rok/bawahan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	37
Gambar 24. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	37
Gambar 25. Dhaster (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	38
Gambar 26. Busana pesta (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)	39
Gambar 27. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	39
Gambar 28. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	40
Gambar 29. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	40

Gambar 30. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	41
Gambar 31. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	41
Gambar 32. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	42
Gambar 33. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	42
Gambar 34. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	43
Gambar 35. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	43
Gambar 36. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	44
Gambar 37. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	44
Gambar 38. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	45
Gambar 39. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	45
Gambar 40. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)	46
Gambar 41. Pembuatan sket alternatif/ Perancangan motif <i>tie-dye</i>	50
Gambar 42. Proses pengikatan	53
Gambar 43. Proses pewarnaan	53
Gambar 44. Proses membuka ikatan	54
Gambar 45. Prototip motif <i>tie-dye</i> 1	54
Gambar 46. Prototip motif <i>tie-dye</i> 2	54
Gambar 47. Prototip motif <i>tie-dye</i> 3	55
Gambar 48. Prototip motif <i>tie-dye</i> 4	55
Gambar 49. Prototip motif <i>tie-dye</i> 5	55
Gambar 50. Prototip motif <i>tie-dye</i> 6	56
Gambar 51. Prototip motif <i>tie-dye</i> 7	56
Gambar 52. Prototip motif <i>tie-dye</i> 8	57
Gambar 53. Prototip motif <i>tie-dye</i> 9	57
Gambar 54. Prototip motif <i>tie-dye</i> 10	58
Gambar 55. Prototip motif <i>tie-dye</i> 11	58
Gambar 56. Prototip motif <i>tie-dye</i> 12	59
Gambar 57. Prototip motif <i>tie-dye</i> 13	59
Gambar 58. Prototip motif <i>tie-dye</i> 14	60
Gambar 59. Prototip motif <i>tie-dye</i> 15	60
Gambar 60. Prototip motif <i>tie-dye</i> 16	61

Gambar 61. Prototip motif <i>tie-dye</i> 17	61
Gambar 62. Prototip motif <i>tie-dye</i> 18	62
Gambar 63. Prototip motif <i>tie-dye</i> 19	62
Gambar 64. Prototip motif <i>tie-dye</i> 20	63



DAFTAR LAMPIRAN

DRAFT ARTIKEL ILMIAH 69



BAB 1. PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang majemuk, sudah barang tentu Indonesia memiliki berbagai aset seni dan budaya yang begitu beranekaragam, salah satunya adalah berupa seni kerajinan. Hal ini nampak dari keragaman seni kerajinan tradisional dengan berbagai medianya, yang tersebar dan dapat dijumpai di hampir seluruh pelosok wilayah Indonesia. Keragaman tersebut sudah barang tentu memberikan perbendaharaan aset seni dan budaya yang dimiliki, serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kemajuan dan laju pertumbuhan perekonomian dalam masyarakat, maka kebutuhan akan berbagai produk seni kerajinan otomatis juga semakin meningkat dan semakin dinamis pula selera masyarakat konsumennya. Hal ini dilandasi oleh fakta, bahwa masyarakat Indonesia sudah dapat mengapresiasi produk seni kerajinan sebagai sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja, di samping kebutuhan lainnya.

Salah satu aset seni kerajinan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan berkembang dengan cukup baik adalah seni kerajinan *tie-dye*. *Tie-dye* merupakan salah satu bentuk seni kerajinan dengan media tekstil. *Tie-dye* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Inggris-Indonesia*, yaitu *tie* berarti pertalian, tali (Echols dan Shadily, 1989: 592), sedangkan *dye* berarti celup (an), mencelup (Echols dan Shadily, 1989: 203), sehingga apabila diterjemahkan berarti 'celupan pertalian,' atau kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Ikat Celup.' Disebut dengan istilah ikat celup dikarenakan dalam proses pembuatannya dicapai dengan jalan pengikatan dan pencelupan pada kain, guna mewujudkan sebuah motif sesuai dengan area dari pengikatan dan pencelupan tersebut. Lebih lanjut dapat dijabarkan, istilah *tie-dye* mengandung pengertian, bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain digunakan istilah ikat untuk merintang warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pewarnaan.

Keunikan *tie-dye* dibanding dengan kerajinan tekstil lainnya adalah terletak pada teknik pembuatannya yang cukup sederhana guna menghasilkan sebuah motif di atas kain secara cepat dan mudah. *Tie-dye* jauh lebih mudah dipelajari daripada batik dan mengalami perkembangan yang cukup baik dalam

dunia kriya tekstil secara umum. Aspek keartistikan dalam visualisasinya sangat membuka peluang sebagai media ekspresi dalam berkarya seni rupa, dikarenakan unsur eksperimen serta unsur uji coba sangat dimungkinkan di dalamnya. Faktor ini menjadikan *tie-dye* dapat dieksplorasi dan dapat dikembangkan secara lebih lanjut. Salah satu kekhasan yang juga dimiliki oleh *tie-dye* adalah terletak pada motif yang dihasilkannya, seringkali memunculkan berbagai efek secara tidak terduga dan kadang-kadang tidak bisa diulangi lagi walaupun mempergunakan teknik dan cara yang sama. Inilah yang menjadikan keteknikan dalam *tie-dye* selalu berkembang dan sangat potensial untuk terus dikembangkan serta digali secara terus menerus tanpa mengenal batas dari keteknikan dasar yang sudah ada dan lazim digunakan sebelumnya.

Kalau dicermati lebih lanjut, *tie-dye* ini sebenarnya memiliki beberapa kelebihan bahkan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan batik, seperti relatif lebih mudah dan cepat untuk dipelajari, peralatan dan bahan yang lebih murah, dan sangat mudah didapatkan. Dari segi keartistikan dan keunikannya, *tie-dye* juga indah dan menarik jika dalam proses pengerjaannya dilakukan dengan kecermatan serta ketelitian (*craftmanship*) yang tinggi, sudah barang tentu akan dapat dihasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi pula. Pada prinsipnya, semua produk yang dihasilkan dengan teknik *tie-dye* sama dengan produk yang berbahan dasar tekstil pada umumnya. Berbagai jenis produk yang dapat dihasilkan meliputi bahan busana, busana (*fashion*) dan perlengkapannya, berbagai produk kerajinan berbahan dasar tekstil seperti produk interior atau perlengkapan interior, sampai kepada asesoris hingga cinderamata, hingga sebagai media pengungkapan ekspresi seni secara murni (*fine art*).

Tie-dye sendiri sejatinya merupakan salah satu produk budaya dan tradisi yang dikenal cukup luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di hampir seluruh penjuru dunia. *Tie-dye* juga merupakan salah satu warisan budaya yang turun-temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia, hingga saat ini juga terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di Indonesia sendiri, *tie-dye* merupakan salah satu keteknikan dalam pembuatan motif di atas kain yang cukup dikenal sebagai kain tradisional dengan ciri khas atau spesifikasi tersendiri, baik

itu dari aspek estetis, simbolis, dan fungsinya. Sebagai contoh adalah *tie-dye* di wilayah Yogyakarta dan di Jawa Tengah, umumnya dikenal dengan istilah *tritik*, *jumputan*, dan *pelangi*. Pada masa lampau bahkan hingga sekarang ini, kain-kain *tie-dye* masih nampak difungsikan untuk keperluan berbagai macam upacara keagamaan dan ritual adat lainnya. Seiring dengan kemajuan zaman, kini *tie-dye* telah mengalami perkembangan dari berbagai aspek bentuk, fungsi, teknik, maupun jenis produk yang dapat dihasilkannya.

Seperti diketahui bersama, bahwa kota Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan dengan potensi yang melimpah ruah nyaris tak terbatas. Berbagai macam bentuk dan produk seni dan budaya dapat ditemui di daerah ini. Eksistensi *tie-dye* khususnya di kota Yogyakarta, walaupun kepopulerannya masih di bawah bayang-bayang maraknya keberadaan batik, namun sebenarnya *tie-dye* memiliki prospek dan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Dikatakan masih di bawah bayang-bayang batik karena pemahaman masyarakat awam tentang *tie-dye* juga belum begitu memasyarakat seperti halnya pemahaman mereka mengenai batik. Hal ini dikarenakan *tie-dye* sendiri pada dasarnya memiliki kesamaan teknik dengan batik, yaitu teknik pembuatannya dengan metode *resist-dye* (celup rintang), sehingga seringkali masyarakat awam keliru menyebut *tie-dye* dengan sebutan batik.

Di kota Yogyakarta sendiri, *tie-dye* menjadi salah satu produk kerajinan yang cukup luas dikenal. Pada saat ini *tie-dye* di kota Yogyakarta memang juga mengalami perkembangan, namun demikian perkembangannya dipandang belum maksimal, karena masih banyak pelaku industri atau perajin dalam bidang ini yang memproduksi *tie-dye* dengan desain yang kurang kompetitif. Kebanyakan desainnya masih cenderung monoton dan masih melulu mengacu pada motif-motif tradisional semata, seperti motif pada *jumputan*, *tritik*, dan *pelangi*. Hal inilah yang mengakibatkan produk-produk semacam itu menjadi kurang kompetitif, yang otomatis pula kurang diminati oleh selera pasar yang selalu dinamis. Di wilayah Yogyakarta sendiri juga sudah terdapat beberapa sentra perajin *tie-dye*. Produk-produk *tie-dye* juga cukup banyak yang menggemarnya

karena harganya yang relatif murah meriah, sehingga dapat terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai kota tujuan wisata, Yogyakarta dipandang memiliki potensi yang cukup baik bagi perkembangan *tie-dye*, di samping juga merupakan salah satu kota tempat produksi dan pemasaran *tie-dye* yang cukup potensial. Hal tersebut dapat terlihat dari cukup banyaknya berbagai jenis produk *tie-dye* dengan harga relatif terjangkau yang dipasarkan di sini, terlihat di dua lokasi objek wisata utama yang cukup dikenal, yaitu di sepanjang kawasan jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sejauh ini produk-produk yang dihasilkan juga sudah cukup bervariasi, namun potensi ini belum tersentuh secara khusus untuk dikembangkan secara lebih lanjut. Potensi pasar bagi produk *tie-dye* apabila dikaitkan dengan potensi kepariwisataan di wilayah kota Yogyakarta sangatlah mendukung, apalagi Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi sekaligus mengatasi agar produk *tie-dye* yang diproduksi dapat menjawab selera pasar yang dinamis sehingga mampu memiliki daya saing produk yang diperhitungkan terutama di era pasar global seperti sekarang ini, adalah dengan melakukan upaya terobosan melalui perancangan motif *tie-dye* yang inovatif. Hal ini merupakan sebuah langkah dan upaya yang kongkret guna mengangkat nilai tambah khususnya bagi para perajin di wilayah ini.

Meskipun *tie-dye* merupakan salah satu jenis seni kerajinan yang sangat populer, namun pengembangan dari aspek teknik dan motif belum banyak diulas dan dibahas dalam sebuah penelitian tersendiri secara khusus, detail, dan terperinci. Buku-buku atau penelitian tentang teknik dan motif *tie-dye* belum banyak dijumpai. Sejauh ini buku-buku yang memuat tentang *tie-dye* kebanyakan masih berbahasa asing, itupun berbagai keteknikan yang disajikan di dalamnya merupakan keteknikan dasarnya saja dan belum digali secara lebih lanjut, baik itu dari teknik pengikatan (*tie*) ataupun teknik pewarnaannya (*dye*). Demikian pula dari segi alat dan bahan yang digunakan dalam mewujudkan karya-karya *tie-dye* yang kreatif dan inovatif juga belum banyak disajikan ke dalam bentuk dokumentasi atau penelitian tersendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dalam usulan penelitian ini diarahkan untuk lebih memperkenalkan, menggali, dan menjelaskan mengenai peluang atau potensi dalam mengembangkan berbagai motif *tie-dye*. Hal ini dipandang penting dilakukan dengan harapan hasilnya nanti dapat diaplikasikan oleh para perajin *tie-dye* khususnya dalam skala usaha kecil dan menengah, guna meningkatkan nilai ekonomi mereka. Bertitik tolak dari beberapa faktor tersebut di atas, maka permasalahan yang diuraikan pada latar belakang ini diharapkan dapat dijadikan sebuah penelitian terapan yang bermanfaat, sehingga dipandang perlu, layak, dan menarik untuk diusulkan menjadi sebuah penelitian tersendiri.

